



Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran

Harist Harjanti Wijaya M¹, Eny Kusumastuti²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 23 Mei 2019

Disetujui : 22 Juni 2019

Dipublikasikan : 23 Juli

2019

Keywords:

Aesthetics; Content of Appearance; Srimpi Mandrarini; Form

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi estetika Beksan Srimpi Mandrarini yang meliputi wujud/bentuk, bobot/isi dan penampilan. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetika serta menggunakan pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Beksan Srimpi Mandrarini dapat dilihat dari bentuk yang terbagi menjadi 2 yaitu pola dan elemen. Pola terdiri atas maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Elemen bentuk terdiri atas gerak, pelaku, tema, tata iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata panggung dan properti. Bobot meliputi suasana, ide dan pesan. Penampilan meliputi bakat, keterampilan dan sarana. Saran bagi pelaku seni di Pura Mangkunegaran agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan Tari Gaya Mangkunegaran dengan cara memperhatikan nilai-nilai estetis pada Beksan Srimpi Mandrarini

Abstract

This study aimed to find out and describe the aesthetics of Beksan Srimpi Mandrarini which includes form, content and appearance. The method used qualitative method with an aesthetic approach. Data collections method used observation, interviews and documentation. Data analysis was done by data reduction, data presentation and drawing a conclusion. The data validity technique used triangulation techniques. The results of the study shows that the aesthetics of Beksan Srimpi Mandrarini can be seen from the form that divided into two namely the structure and the elements. The structures are divided into Maju Beksan, Beksan, and Mundur Beksan. The elements which include forms in which the motion elements, actors, themes, accompaniment, makeup, costume, lighting, stage and property. The second element of content includes atmosphere, ideas and messages. The third element includes talents, skills and means. Suggest for the actors in Pura Mangkunegaran is the development of the Mangkunegaran Style of dance should be encouraged, so that Beksan Srimpi Mandrarini is more existent and develops along with the development of the era.

PENDAHULUAN

Estetika atau keindahan. Estetika atau keindahan merupakan salah satu unsur pokok yang dibutuhkan oleh manusia yaitu berupa kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh dan oprasional (Bahari 2008:45). Salah satu contoh yang dapat memberikan keindahan bagi penikmatnya yaitu seni tari. Tari dapat dikatakan indah karena salah satu tujuan utamanya yaitu menyajikan gerak dengan baik dan benar. Suatu gerak dikatakan indah jika ditata, diolah dan diproses.

Sebuah karya seni dapat dikatakan indah jika disetiap struktur sebuah karya memiliki beberapa unsur yang dapat dilihat secara bentuk atau rupa. Unsur lain yang berperan dalam menimbulkan rasa indah pada pengamat yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*). Unsur keindahan dalam seni tari juga dapat dilihat melalui unsur estetika yaitu bentuk, isi dan penampilan. Keindahan juga berkaitan dengan bagaimana cara seseorang untuk menilai baik-buruknya suatu karya seni, dalam menilai karya seni peneliti harus mampu menguraikan, menginterpretasi dan mengevaluasi sebuah karya seni.

Kata *beksan* berasal dari kata *baksa*, *babaksan*, *ababaksan* yang artinya menari (Pakempalan Yogyakarta 1923: 28). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *beksan* mempunyai arti tari tradisional Jawa, *beksan* juga dapat diartikan sebagai Bahasa Jawa dari tari (Suprianto, wawancara 8 Mei 2018). Dapat disimpulkan bahwa *beksan* sama dengan tari, Srimpi adalah sebuah komposisi tari wanita di Istana yang ditarikan oleh 4 penari yang dilukiskan melalui peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya secara berpasangan (Prabowo, dkk 2007: 93).

Tari gaya Mangkunegaran memiliki ciri khas yang membuat tari gaya Mangkunegaran memiliki perbedaan dengan tari gaya yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenisnya ada jenis tari putri, tari putra halus, dan tari putra gagah (Suharti dalam Malarsih 2007: 2). Perbedaan ketiga jenis tari tersebut terdapat pada volume geraknya. Volume gerak tari putri adalah sempit, tari putra halus adalah sedang, dan tari putra gagah adalah lebar. Unsur kesamaan dari ketiga jenis tari tersebut terdapat pada sikap dan teknik geraknya (Malarsih 2007: 2).

Beksan Srimpi Mandrarini merupakan karya Mangkunegaran V (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya V) bernama RM Sunita.

beksan dengan jenis srimpi pada masa Mangkunegaran V sifatnya kurang keramat seperti bedhaya, artinya *beksan* dengan jenis srimpi hanya digunakan sebagai hiburan maka cukup sering dipentaskan, misalnya untuk menjamu tamu-tamu penting Gubernur Jendral dan Residen. Kata "*Mandrarini*" diambil dari kata "*Mandra*" yang artinya kelebihan dan "*Rini*" yang artinya perempuan/ wanita jika keduanya digabungkan mengandung arti seorang putri/wanita yang *linuwih* (mempunyai kelebihan). Beksan Srimpi Mandrarini merupakan penggambaran 4 prajurit wanita yang sedang beradu kekuatan, ratu dengan ratu patih dengan patih. Ratu yang dimaksud adalah Dewi Suprobowati dan Sri Kenya Rajadi. Patih yang dimaksud adalah Dewi Genawati dengan Dewi Nilawati yang berperang menggunakan properti *cundrik* dan *gendewo*.

Pada masa Mangkunegaran V Beksan Srimpi Mandrarini mulanya berdurasi 30 menit kemudian dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas menjadi 15 menit. Iringan yang digunakan dari *Ladrang Gonjang Ganjing* diubah menjadi *Ladrang Gondo Suli* (Prabowo, dkk:2007: 93-94). Penelitian fokus pada Beksan Srimpi Mandrarini yang telah dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas yang berdurasi 15 menit.

Beksan Srimpi Mandrarini memiliki keunikan dan keindahan yang terletak disetiap gerak. Beksan Srimpi Mandrarini banyak menggunakan ragam gerak yang halus namun tetap tegas. Keindahan lain juga dapat dilihat dari penggunaan kostum dengan warna merah dan ditambah dengan *endong panah* yang membuat karakter yang dibawakan semakin terlihat. Iringan pada Beksan Srimpi Mandrarini menggunakan *Ldr.Gondo Suli* diperkuat melalui *ricikan keprak* dan *kendang* yang menghasilkan kesan lantang dan tegas pada Beksan Srimpi Mandrarini. Pola penyajian Beksan Srimpi Mandrarini secara garis besar tidak berbeda dengan *beksan* tradisi pada umumnya, baik ditinjau dari seluruh sajian, pola lantai ataupun bentuk vokabuler gerak. Jika ditinjau dari teknik pelaksanaan dan wujud bentuk gerak Beksan Srimpi Mandrarini mempunyai ciri-ciri sebagai *beksan wireng*, srimpi dan srimpen (Tik Wahyuning Rahayu 1999: 37). Beksan Srimpi Mandrarini sampai saat ini digunakan sebagai materi pembelajaran di Akademik Seni Mangkunegaran (ASGA) pada semester 3 (wawancara, Umi 8 Mei 2018).

Berdasarkan latar belakang, peneliti memfokuskan pada suatu kajian yaitu Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran yang meliputi bentuk, bobot/isi dan penampilan. Tujuan penelitian yaitu untuk

mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk, isi dan penampilan Beksan Srimpi Mandrari. Manfaat penelitian bagi Pura Mangkunegaran diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dokumentasi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetika.

Penelitian ini dilakukan di Pura Mangkunegaran. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pura Mangkunegaran karena Beksan Srimpi Mandrarini lahir dan berkembang di Pur Mangkunegaran sehingga peneliti melakukan Penelitian di Pura Mangkunegaran

Estetika Beksan Srimpi Mandrari dibedah dengan menggunakan teori dari Djelantik. Pada dasarnya nilai estetika dapat dilihat dari unsur estetika meliputi wujud/bentuk, bobot atau isi dan penampilan. Elemen bentuk pada penelitian ini menggunakan teori dari Dharsono dan Jazuli.

Estetika adalah ilmu yang berkaitan dengan keindahan. Semua dapat dikatakan indah jika perasaan tersebut menimbulkan rasa tenang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia dan bila perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpujau, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu, walaupun sudah dinikmati (Djelantik 1999: 09). Nilai estetika yang dapat dilihat dari beberapa aspek yakni wujud, bobot atau isi dan penampilan (Djelantik 1999: 17-18).

Wujud merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kenyataan artinya wujud merupakan suatu hal yang nampak dan bisa dilihat dengan kasat mata. Semua wujud terdiri dari struktur dan bentuk. Struktur atau aturan. Sebuah karya seni memiliki berbagai unsur, unsur tersebut dirangkai hingga berwujud (Djelantik 1999: 21).

Bentuk adalah kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung suatu karya (Dharsono 2007: 107). Sebuah pertunjukan tari dalam pementasannya terdapat koreografernya, penari, gerakan, penata busana, musik iringannya dan ada penata panggung (Soedarsono 2002: 107). Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara) (Jazuli 2008:13-16). Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan sebuah tari meliputi gerak, pelaku, tema, iringan, tata rias tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti. 1. Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak dapat diartikan sebagai substansi dasar sebuah karya, maka dalam sebuah gerak semestinya mengandung tema tertentu (Hadi 2011: 59). Gerak meliputi ruang, tenaga dan waktu. 2. Pelaku adalah penyaji dalam

pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan sebuah bentuk pertunjukan pelaku dalam sebuah pertunjukan terbagi menjadi 2 penari dan pemusik. 3. Tema merupakan pokok pikiran atau ide dasar 4. Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko dalam Gupita 2012: 3). 5. Rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri fungsi tata rias yaitu untuk memperkuat karakter tari yang disajikan. 6. Busana dalam tari bisa disebut juga dengan kostum tari, fungsi busana adalah untuk mendukung isi tari dan memperjelas peran dalam tarian (Jazuli 2016: 61) 7. Tata panggung adalah suatu tempat pertunjukan apapun bentuk pertunjukannya selalu memerlukan ruangan (Jazuli 2016: 61). 8. Tata lampu adalah salah satu alat yang digunakan sebagai salah satu penunjang suatu pertunjukan fungsi tata lampu yaitu penerangan, penciptaan suasana dan penguat adegan. 9. Properti atau perlengkapan tari terdapat 2 jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah properti yang dibawa penari secara langsung. *Stage property* adalah properti yang langsung berada diatas tempat pertujuka (Jazuli 2016: 61-62). Properti merupakan alat-alat yang digunakan untuk pentas seperti senjata yang dipakai pemain dalam peperangan, atau kelengkapan yang berkaitan dengan pentas (Lisbijanto dalam Eliza 2016: 3)

Bobot yaitu isi atau makna dari sebuah pertunjukan yang disajikan oleh pengamatan. Bobot meliputi suasana, ide dan pesan. Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen pembentukannya yaitu, gerak, iringan, busana dan tata lampu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipadukan dengan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang menciptakan sebuah kesan tertentu. Ide yang dimaksudkan adalah hasil pemikiran atau konsep berupa pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak

Penampilan merupakan cara penyajian tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada penikmat seni, pembaca dan khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Unsur penampilan yaitu ada bakat, ketrampilan dan sarana atau media (Djelantik 1999:76). Bakat adalah kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan.

Ketrampilan juga berkaitan langsung dengan kualitas penari. Kriteria penari dalam tari tradisi Jawa lebih terperinci dalam berbagai konsep yang dicetuskan oleh Suryodiningrat, konsep *Joged Mataram* dan *Hasta Sawanda* (Widyastutieningrum 2012: 96). Sarana merupakan unsur penunjang dalam sebuah karya seni. Salah satu contoh penunjang karya seni yaitu busana, *make up* dan properti. Segala aspek yang menunjang dalam pementasan sebuah karya seni sangat mempengaruhi keindahan dari suatu karya seni tersebut (Djelantik 1999: 77).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetika yaitu pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan suatu hasil karya yang meliputi bentuk, isi dan penampilan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etik dan emik. Lokasi penelitian dilakukan di Pura Mangkunegaran tepatnya di Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta. Sasaran penelitian meliputi bentuk, isi dan penampilan Beksan Srimpi Mandrarini. Subjek penelitian yaitu pelaku seni Pura Mangkunegaran, pimpinan Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran, Pengarawit di Pura Mangkunegaran dan Penari Pura Mangkunegaran. Data primer penelitian mengenai Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran yang meliputi bentuk, isi dan penampilan. Data sekunder diantaranya lokasi Mangkunegaran dan sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dua kali yang pertama yaitu observasi lokasi Pura Mangkunegaran yang dilakukan pada 3 Desember 2018. Kedua dilakukan pada tanggal 10 Januari 2019 di Pendapa Prangwedanan peneliti melakukan observasi keberadaan Beksan Srimpi Mandrarini.

Peneliti melakukan wawancara yang 6 kali dengan narasumber yang berbeda yaitu Ibu Umi, Bapak Hartono, Eyang Tarwo, Eyang Ratri, Bapak Suprianto dan Ibu Darweni. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 18 Desember 2019 kepada Ibu Umi selaku presiden Pura Mangkunegaran (63) tahun dan Bapak Hartono selaku pelaku karawita Pura Mangkunegaran (76) tahun pembahasan wawancara mengenai bentuk Beksan Srimpi Mandrarini. Wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 3 Januari 2019 kepada di rumah Eyang Tarwo selaku pelaku seni Pura Mangkunegaran (77) tahun topik pembahasan mengenai sejarah Beksan Srimpi

Mandrarini dan bentuk Srimpi Mandrarini. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 9 Januari 2019 Mangkunegaran dengan narasumber Bapak Supriadi selaku penganggung Pura Mangkunegaran (57) tahun topik pembahasan mengenai lingkungan Pura Mangkunegaran. Wawancara keempat pada tanggal 10 Januari 2010 narasumber Winda (22) tahun dan Ana selaku mahasiswa Akademi Seni Pura Mangkunegaran (22) tahun topik pembahasan mengenai apa saja yang menjadi kesulitan dalam menarikan Beksan Srimpi Mandrarini. Wawancara yang kelima tanggal 16 Januari 2019 dengan narasumber Eyang Ratri selaku pelaku seni Pura Mangkunegaran (73) tahun pokok bahasan mengenai bentuk Srimpi Srimpi Mandrarini. Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 18 Januari tahun 2019 Ibu Darweni selaku pengelola Rekso Putoko (52) tahun. Pokok pembahasan mengenai lingkungan Pura Mangkunegaran.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan 2 kali pendokumentasian. Pertama dilakukan pada tanggal 3 Desember 2018 di Rekso Pustaka peneliti melakukan pendokumentasian mengenai arsip-arsip serjarah Beksan Srimpi Mandrarini. Tanggal 9 Januari 2019 peneliti melakukan pendokumentasian mengenai arsip video dan foto pertunjukan Beksan Srimpi Mandrarini.

Peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu teori, sumber, dan teknik. Triangulasi teori membanding data yang diperoleh dengan teori yang digunakan, triangulasi sumber yaitu membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Triangulasi teknik membandingkan antara teknik satu dengan yang lain.

Analisis data yang digunakan menggunakan teori dari Adshad yang membagi proses analisis menjadi empat tahap yaitu : mengenal, memahami, melakukan interpretasi dan Evaluasi. Peneliti juga menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi 4 bagian yaitu pengelompokan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengelompokan data pada penelitian ini yaitu peneliti membuat folder sesuai dengan teknik pengumpulan data. Reduksi data yaitu proses pemilihan hal-hal pokok. Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data kemudian dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah terkumpul dalam bentuk deskripsi singkat kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Beksan Srimpi Mandrarini

Beksan Srimpi Mandrarini merupakan *beksan* yang berasal dari Pura Mangkunegaran. Beksan Srimpi Mandrarini muncul pada masa Mangkunegaran V tepatnya pada masa pemerintahan R.M Sunita. Beksan Srimpi Mandrarini merupakan penggambaran dari Raja Putri Suprabawati bersama patihnya Dewi Genawati ing Nagari Sigaluh perang tanding bersama Sri Kenya Rajadi bersama patihnya yaitu Dewi Nilawati dari Negara Nungswa Brambangan (Ratu bertanding ratu dan Patih bertanding patih). Putri Sigaluh berada di *gawang* sebelah Timur dan Putri Nungswa Brambangan berada di *gawang* Barat (Suyati Tarwo, Wawancara 3 Januari 2019).

Pernyataan mengenai Beksan Srimpi Mandrarini diperkuat di dalam serat Pratelan Beksan Srimpi Mandrarini yang berada Rekso Pustoko (Perpustakaan Pura Mangkunegaran) yang berbunyi: *Pratelan Beksan Srimpi Mandrarini*

“beksan wireng Mandrarini Raja Tri Suprabawati tuwin patihipun esti Dewi Genawati ing nagari Sigaluh, perang tandhing kaliyan Sri Kenya Raja putri tuwin patihipun estri Dewi Nilawati ing nagari Nungswabrambang (raja tandhing sami raja, patih tanding sami patih). Putri Sigaluh mapang ing gawang wetan, putri Nungswabrambang mapan ing gawang kilen, gendhingipun ladrang Gonjang-Ganjing, perangipun srepegan dhawah ayak ayakan Slendro Patet sanga, ingkang njoged katata sangajenging kotak jejer sakawan, linggih sila”.

Artinya yaitu Beksan Srimpi Mandrarini merupakan *beksan wireng* yang menggambarkan Raja Putri Suprabawati bersama patihnya Dewi Genawati dari Negara Sigaluh perang bersama Sri Kenya Rajadi bersama patihnya yaitu Dewi Nilawati dari Negara Nungswa Brambangan (Ratu bertanding ratu dan Patih bertanding patih). Putri Sigaluh berada di *gawang* sebelah Timur dan Putri Nungswabrambangan berada di *gawang* Barat, gending yang digunakan yaitu *Ladrang Gonjang Ganjing* dan perang menggunakan *Gending Srepeg Dhawah Ayak Ayakan Slendro Patet sanga*.

Beksan Srimpi Mandrarini mulanya menggunakan *Gending Gonjang Ganjing* setelah dipadatkan oleh Ibu Bei Mintararas pada Masa Mangkunegaran VII kemudian gending tersebut diganti menggunakan *Gending Gondo Suli* dan digunakan sampai sekarang. Pemadatan Beksan Srimpi Mandrarini oleh Ibu Bei Mintararas dengan dibantu oleh R.M Rono Suropto (guru

dan seniman Mangkunegara), Suyati Tarwo S (penari puramangkunegaran), Umiyatun (pesinden Pura Mangkunegaran), R.A Partini Partaningrat dan Wahyu Santoso Prabowo (Seniman tari dari ISI Suarakarta).

Estetika Beksan Srimpi Mandrarini

Wujud/Bentuk

Gerak pada Beksan Srimpi Mandrarini menggambar kekuatan seorang prajurit wanita yang mempunyai kelebihan/*linuwih* yang digambarkan dengan perang tanding ratu dengan ratu dan patih dengan patih tanpa berganti musuh dan tidak ada yang menang maupun tidak ada yang kalah. Beksan Srimpi Mandrarini terbagi menjadi tiga struktur yakni maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Maju *beksan* terdiri atas *kapang kapang, sembahan ndalem, sembahan, sabaten, lumaksono ridong sampur, ombak banyu, srisig, nikel warti, sembahan*. *Beksan* terdiri atas *beksan sekaran* dan *beksan* perang adapun ragam gerak *beksan* sekarang: *larasawit* kanan dan kiri, *ukel angkririk, engkyek, gajah gajahan, enjer ridong sampur, leyotan*. *Beksan* perang terdiri atas *nunus cundrik, sabetan, perang prapatan* dan *jemparingan*. Mundur *beksan* terdiri atas gerak *srisig, sembahan, sembah ndalem, kapang kapang*. Berdasarkan aspek gerak pada Beksan Srimpi Mandrarini yang dilihat dari ruang, tenaga dan waktu. Keindahan dari segi gerak dapat dilihat dari gerak yang halus, mengalir namun tetap tegas sehingga mengasilkan kesan tegas namun tetap halus.

Aspek pelaku terbagi menjadi 2 penari dan pemusik. Beksan Srimpi Mandrarini ditarikan oleh 4 orang penari perempuan yang berumur 19-24 tahun. Keempat penari pada Beksan Srimpi Mandrarini sama artinya tidak ada yang membedakan semua menggunakan kostum sama, rias sama, gerakan sama namun terkadang berbeda arah hadap. Sebelum menarikan Beksan Srimpi Mandrarini tidak ada ritual khusus karena Beksan Srimpi Mandrarini bukan tarian yang sakral seperti halnya bedhaya hanya saja untuk menarikan Beksan Srimpi Mandrarini dipilih penari yang memiliki postur tubuh dan tinggi badan yang sama artinya keempat penari harus memiliki tinggi badan dan postur yang sama karena *srimpi* merupakan jenis tari berkelompok sehingga pemilihan penari dengan postur tubuh yang sama sangat penting. Keindahan dari segi aspek penari dapat dilihat dari nilai kebersamaan keempat penari dalam melakukan gerak dengan hitungan yang sama, patokan gerak yang sama dan rasa yang sama. Nilai keindahan lain dari segi penari dapat dilihat dari bentuk fisik penari dimana penari masih muda kisaran usia 19-24

tahun dengan paras yang cantik dan menarik tariannya yang berasal dari kraton yang sifatnya halus dan didukung dengan rias dan kostum pada Beksan Srimpi Mandrarini. Pemusik Beksan Srimpi Mandrarini terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Laki-laki terdiri dari fokus pada memainkan alat musik *gamelan* dan perempuan fokus pada *sinden*. Ketentuan untuk menjadi pemusik Beksan Srimpi Mandrarini yaitu mempunyai kualitas yang baik, baik dalam segi hafalan maupun memainkan gamelan, rutin dan bertanggung jawab untuk datang pada setiap latihan. Menguasai *ricikan* gamelan yang ada jadi sewaktu waktu jika ditunjuk *ricikan* manapun dapat menguasai (Hartono, Wawancara 18 Desember 2018). Nilai keindahan dari segi pemusik yaitu saat pemusik mulai membunyikan gamelan dengan berbagai macam cara sehingga menghasilkan nada yang selaras dan enak untuk didengar.

Beksan Srimpi Mandrarini merupakan *beksan* dengan tema *heroik* atau kepahlawanan dengan jenis *wireng* atau tidak mengambil dari sebuah cerita. Keindahan dari segi tema yaitu dapat dilihat dari jenis *srimpi* dengan tema *heroik* dan tidak mengambil dari sebuah cerita/*wireng*.

Iringan Beksan Srimpi Mandrarini pada masa Mangkunegaran V menggunakan Ldr. *Gonjang Ganjing* setelah dikaji ulang oleh Ibu Bei Mintarars ditemukanlah versi Beksan Srimpi Mandrarini yang telah dipadatkan dengan mengganti gending menjadi Ldr. *Gondo Suli Slendro 9 Patet jugag*. Iringan Beksan Srimpi Mandrarini menggunakan gamelan *slendro*. Struktur sajian iringan pada Beksan Srimpi Mandrarini yaitu pola maju *beksan* menggunakan iringan *srepegan*, *beksan* sekarang menggunakan iringan Ldr. *Gondo Suli*, *beksan* perang menggunakan iringan *srepegan*, mundur *beksan* menggunakan iringan *srepegan*. Alat musik Beksan Srimpi Mandrarini yaitu *kendang*, *demung*, *saron*, *peking*, *gong*, *bonang*, *ketuk*, *kenong*, *rebab*, *gambang*, *slenem*, *gender* dan *keprak*. Nilai keindahan dari iringan yaitu terletak pada garap iringan yang digunakan serta perpindahan iringan menggunakan *keprak* sehingga menghasilkan kesan tegas dan kuat.

Rias pada Beksan Srimpi Mandrarini merupakan rias karakter putri *lanyap*. Alat yang digunakan untuk rias pada Beksan Srimpi Mandrarini yaitu *spons* bedak, kuas untuk mengaplikasikan *make up* ke wajah dan kaca untuk melihat hasil rias. Bahan yang digunakan yaitu pembersih dan penyegar wajah, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis *eyeshadow*, *bluas on*, *eyeliner*, *mascara*, bulu mata, lem bulu mata dan *lipstick*. Deskripsi rias: Tahap awal

penari wajib membersihkan wajah menggunakan pembersih dan penyegar dibantu dengan kapas untuk mengaplikasikan ke wajah, setelah membersihkan wajah selesai langkah selanjut yaitu oleskan *foundation* pada wajah fungsi *foundation* yaitu sebagai alas bedak, pengaplikasian ke wajah dapat menggunakan *spons* bedak, setelah menggunakan alas bedak selesai langkah selanjutnya yaitu gunakan bedak tabur sebagai penutup alas bedak pengaplikasian bedak tabur dapat menggunakan *spons* bedak, langkah selanjutnya yaitu mengambil bedak padat guna memperjelas kulit wajah setelah menggunakan bedak.

Selanjutnya yaitu membuat alis dan *godek* menggunakan pensil alis, setelah membuat alis selesai langkah selanjutnya membuat *godek* putri. Lanjut pada bagian mata menggunakan *eyeshadow* menggunakan warna yang *soft* atau lembut seperti coklat ataupun hitam, bagian kelopak mata selesai, membuat bayangan hidung agar hidung terlihat lebih mancung. Langkah setelah membuat bayang hidung selesai memasang bulu mata pengaplikasian ke mata dapat menggunakan lem bulu mata, agar mata terlihat lebih tajam setelah menggunakan bulu mata yaitu menggunakan *eyeliner* dan bawah mata menggunakan pensil alis hitam, langkah selanjutnya yaitu membuat bayangan pipi dengan menggunakan *blushon* yang berfungsi untuk membentuk tulang pipi setelah selesai membuat tulang pipi, selanjutnya yaitu mewarnai bibir menggunakan *lipstick* dengan warna merah langkah terakhir rias Beksan *srimpi mandrarini* yaitu mengisi *godek* dan membuat *laler menclok* menggunakan *pidih* pengaplikasian ke wajah dapat menggunakan kuas kecil. Nilai keindahan pada rias Beksan Srimpi Mandrarini yaitu saat penari selesai merias dengan penggunaan alis berwarna hitam, penggunaan *eyeshadow* warna gelap dan penggunaan *blus on* warna merah menimbulkan kesan kuat dan tegas serta karakter *lanyap* yang dibawakan semakin kuat.

Ricikan kostum pada Beksan Srimpi Mandrarini terdiri atas: *Jarik samparan*, *mekak*, *ilat-ilatan*, *sampur*, *slepe*, *endong panah*, *klat bahu*, *kantong gelung*, *irah-irahan*, *sumping*, *giwang gelang dan kalung* yang setiap *ricikan* memiliki keindahan masing masing. Keindahan pada aspek tata rias juga dapat dilihat dari perpaduan warna kostum yang digunakan saat pementasan Beksan Srimpi Mandrarini.

Beksan Srimpi Mandrarini ditampilkan yaitu di Pendapa Prangwedanan, di pendapa Prangwedanan terdapat dua sanggar tari yaitu Paguyuban karawitan dan tari (Pakarti) dan

Sanggar Tari Suryo Sumirat. Nilai keindahan dari segi tempat pertunjukan yaitu saat penari menarikan Beksan Srimpi Mandrarini di Pendapa kesan yang ditimbulkan yaitu agung.

Penggunaan tata lampu pada Beksan Srimpi Mandrarini menggunakan lampu general, artinya saat Beksan Srimpi Mandrarini di pentaskan penggunaan lampu hanya menggunakan lampu general atau warna kuning, nilai keindahan dari segi penggunaan tata lampu yaitu saat penari menarikan Beksan Srimpi Mandrarini dengan penggunaan lampu general kesan yang ditimbulkan yaitu dinamis dan agung.

Properti terbagi menjadi dua *stage property* dan *dance property*. *Stage property* pada Beksan Srimpi Mandrarini yaitu *gendewo* yang diletakkan pada sisi kanan kiri penari dan *Dance property* pada Beksan Srimpi Mandrarini yaitu *cundrik*. Estetika dari segi properti yaitu saat penari mampu membawa properti dengan patokan yang benar serta memaikan properti dengan baik dan benar.

Isi/Bobot

Suasana yang terlihat pada saat Beksan Srimpi Mandrarini di tampilkan yaitu terletak pada penggunaan warna lampu yang digunakan. Tata lampu pada saat Beksan Srimpi Mandrarini ditampilkan menggunakan warna kuning/*genal* penggunaan lampu juga tidak terlalu menyala dan tidak ditambah dengan warna lampu yang lain. Suasana yang tercipta dari penggunaan lampu yang general yaitu terkesan agung suasana tersebut diperkuat dengan tempat pertunjukan yang berada di pendapa yang pada dasarnya pendopo dijadikan tempat pertunjukan tari tari yang berasal dari kraton seperti bedhaya maupun srimpi sehingga tempat pertunjukan yang berada di Pendapa menambah nilai keagungan pada saat Beksan Srimpi Mandrarini di pentaskan.

Beksan Srimpi Mandrarini merupakan *beksan* dengan jenis srimpi *wireng*. Beksan Srimpi Mandrarini merupakan wujud penggambaran dari seorang wanita yang mempunyai kelebihan, yang digambarkan melalui empat wanita yang berlatih perang dengan menggunakan *cundrik*. Empat wanita tersebut merupakan penggambaran dari Dewi Suprabawati dengan Sri Kenya Rajadi dan Dewi Genawati dan Dewi Nilawati yang bertanding tanpa berganti pasangan dengan kostum sama dan gerakan yang sama hanya arah hadap yang terkadang berbeda. Nilai keindahan pada Beksan Srimpi Mandrarini dari segi gagasan yaitu terlihat pada saat Mangkunegaran V yang ingin mengembangkan tari dengan jenis *srimpi wireng* sehingga terciptalah tiga karya monument srimpi pada

Mangkunegaran V, nilai keindahan lain yang muncul pada Beksan Srimpi Mandrarini yaitu terbentuknya srimpi dengan jenis *wireng* kemudian diaplikasikan dalam gerak gerak keprajuritan dalam Beksan Srimpi Mandrarini.

Nilai keindahan dari segi pesan dapat dilihat bahwa perempuan juga bisa bertanding layaknya laki-laki walaupun kodrat dari seorang perempuan yang lemah lembut namun dalam Beksan Srimpi Mandrarini ini dibuktikan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki laki, artinya perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki yang digambarkan dengan beradu kekuatan dengan cara berlatih perang.

Penampilan

Bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang yang didapatkan berkat keturunan. Penari Beksan Srimpi Mandrarini keempat sudah mempunyai bakat dari kecil, mereka sudah mulai menggeluti bidang tari sejak kecil yaitu dimulai dengan menggeluti latihan di sanggar Soerya Sumirat dilanjutkan dengan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas yang mengambil jurusan seni yang berada di SMK 8 Surakarta dan diperdalam dengan mengambil jenjang yang lebih tinggi yaitu di Akademik Seni Mangkunegaran (ASGA) dan Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran (Pakarti). Jadi selain keempat penari yang menarikan Beksan Srimpi Mandrarini penari juga mampu menarikan *beksan* yang lain terutama gaya Mangkunegaran karena mereka sudah mendalami Gaya Mangkunegaran pada Pakarti latihan diadakan minggu dan rabu setiap pukul 19.00 di *Pendapada Prangwedanan*.

Nilai keindahan pada segi ketrampilan yaitu terlihat pada gerakan keempat penari dari kecil sudah bergelut dalam bidang tari, hasilnyapun juga terlihat pada saat keempat penari dewasa dan menarikan Beksan Srimpi Mandrarini terlihat luwes dan *semeleh* karena sudah menggeluti bidang tari sejak kecil. Ketrampilan berakaitan langsung dengan aspek *Hastasawanda* dan *Joged mataram*. Beksan Srimpi Mandrarini merupakan *beksan* dengan perpaduan gaya antaran Sukarta dengan Yogyakarta dalam aspek ketrampilan. Penari yang baik yaitu penari yang mampu memahami dan menerapkan aspek *Joged Mataram* dan *Hasta Sawanda*. Nilai keindahan dari aspek penari yaitu saat penari mampu mengaplikasikan *Joged Mataram* dengan *Hasta Sawanda* dengan baik dan benar. Unsur terakhir pada aspek penampilan yaitu sarana. Sarana merupakan aspek keseluruhan pada Beksan Srimpi Mandrarini keseluruhan aspek bobot, isi dan penampilan merupakan satu

kesatuan yang utuh sehingga ketiga aspek tersebut harus diseimbangkan maka keindahan dan pesan akan terlihat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Estetika Beksan Srimpi Mandrarini yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai estetis yang terkandung dalam estetika Beksan Srimpi Mandrarini mengandung unsur dan elemen. Terdapat tiga unsur yang melekat Estetika Beksan Srimpi Mandrarini yang pertama bentuk/wujud, bobot/isi dan penampilan. Unsur bentuk terdapat beberapa elemen yaitu gerak, pelaku, tema, tata rias, tata busana, iringan, tata lampu, tempat pentas dan properti. Unsur estetika yang kedua yaitu bobot yang memiliki berbagai elemen ide/gagasan, suasana atau mood, dan pesan. Unsur estetika yang ketiga yaitu bakat, ketrampilan dan sarana yang masing masing setiap elemen memiliki nilai keindahan.

Nilai keindahan dari segi pertunjukan dapat dilihat dari gerakan pada Beksan Srimpi Mandrarini yang halus dengan volume gerak kecil kesan yang menimbulkan kesan halus, dalam Beksan Srimpi Mandrarini juga banyak menggunakan gerak arah lurus sehingga menghasilkan kesan tegas. Nilai keindahan lain dari pertunjukan juga dapat dilihat dari penggunaan iringan yang lantang dengan instrumen penguat *keprak* dan *kendang* dan ditambah dengan penggunaan kostum warna merah yang menghasilkan kesan berani.

Unsur yang kedua yaitu bobot elemen bobot terdiri atas suasana ide/gagasan, dan pesan. Nilai keindahan dari unsur bobot atau isi dapat dilihat dari awal mula terbentuknya Beksan Srimpi Mandrarini dan pesan yang ingin disampaikan pada Beksan Srimpi Mandrarini tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Unsur ketiga yaitu penampilan yang meliputi bakat, ketrampilan dan sarana. Aspek penampilan dapat disimpulkan bahwa aspek penampilan lebih mengarah pada diri seorang penari tentang cara mengolah ketrampilan ragam gerak pada Beksan Srimpi Mandrarini. Aspek gerak juga berkaitan dengan sarana, baik sarana untuk berlatih maupun sarana penunjang penampilan seperti *make up*, tata kostum, tata lampu, tata panggung dan penggunaan properti, karena pada dasarnya nilai keindahan dan pesan dalam sebuah tarian akan muncul jika segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek sarana diperhatikan sebaik mungkin.

Saran bagi pelaku seni di Pura Mangkunegaran agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari Gaya Mangkunegaran dengan cara memperhatikan nilai-nilai estetis pada Beksan Srimpi Mandrarini. Bagi Pura Mangkunegaran lebih diperhatikan lagi pengembangan tari Gaya Mangkunegaran, agar estetika Beksan Srimpi Mandrarini lebih eksis dengan cara membuat *event* yang berkaitan dengan seni khususnya seni tari Gaya Mangkunegaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djlantik. 1993. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Hadi, Sumadiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- , 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV Farishma Indonesia
- Malarsih. 2007. Peran Komunitas Mangkunegaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaran *Jurnal Harmonia*. Vol. 8 No. 1, Halaman 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://harmonia-jurnal.blogspot.com/2009/03/peranan-komunitas-mangkunegaran-dalam.html> (diunduh pada 5 Mei 2018 12.00 WIB)
- Miles, Matthew B dan A.Micheal Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Prabowo,Wahyu Santosa dkk. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV Efek Design
- Rahayu,Tik Wahyuning. *Tinjauan Koreografi Tari Mandrarini Mangkunegaran*. Laporan Penelitian.Surakarta: ISI Surakarta
- Rizanti,Eliza. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. 2 Maret 2016. Vol. 5 No. 1, Halaman 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php>

[/jst/article/view/9637](#) (diunduh pada tanggal 17 Agustus 2018 pukul 12.30)

Soedarsono 1977 *Tarian Tarian yang ada di Indonesia 1 Jakarta Proyek Pembangunan Media Kebudayaan*, Direktorat jendrl Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

—————, 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang

Sugiyano. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Widyastutiningrum, Sri dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press

Wiriaatmadja, Rochiati. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya